

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama adalah salah satu genre karya sastra yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan pementasan, Sastra berupa teks naskah sedangkan pementasan berhubungan dengan seni lakon atau seni teater. Kedua aspek ini seperti dapat terpisah, namun pada dasarnya ia merupakan suatu totalitas. Sewaktu naskah tersebut disusun telah diperhitungkan segi-segi pementasannya dan sewaktu pementasan tidak dapat terhindar dari garis umum naskah (Semi, 1984: 144). Drama sebagai sebuah karya dua dimensi dapat di kaji terpisah atau kedua-duanya. Ada banyak naskah drama di khasanah kesusastraan Indonesia, salah satu diantaranya adalah “Makam Dipertuan”.

Dalam penelitian ini penulis mengambil naskah “MakamDipertuan” ditulis oleh Wisran Hadi. Naskah ini bercerita tentang masyarakat Koto Tinggayang bertahan hidup dengan memanfaatkan Makam Dipertuan. Makam Dipertuan merupakan sumber mata pencaharian bagi masyarakat Koto Tingga. Semua itu berawal dari Malin karena Malinlah orang yang pertama kali datang ke Koto Tingga seperti tercantum dalam naskah halaman 51:

“Katik : Yah bagaimana lagi, Dia lebih dulu datang dan menetap di sini. Dia pula yang menciptakan kuburan ini sebagai makam Dipertuan.

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Malinlah orang pertama yang datang ke Koto Tingga dan menciptakan kuburan Makam Dipertuan. Ide membuat

makam keramat muncul setelah Malin menghilang sewaktu revolusi rakyat meletus dengan membawa surat-surat berharga, uang dan seorang gadis yang bernama Puti.

Malin menciptakan sendiri cerita dan sejarah tentang Makam Dipertuan. Malin melihat adanya peluang untuk mendapatkan uang dengan cara mengaitkan Makam Dipertuan dengan sejarah nenek moyang di daerah Koto Tingga, sehingga masyarakat Koto Tingga tidak dapat mengelak hidup dalam lingkaran adat dan budaya sesuai dengan yang dikehendaki Malin. Dia menjadikan sebuah makam sebagai sumber pencaharian kelompok masyarakat Koto Tingga, yaitu menganggap Makam Dipertuan adalah makam keramat leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Kemudian Malin membuat sebuah prosesi penyambutan untuk orang-orang luar atau wisatawan yang disebut sebagai upacara adat *Mambangkik Batang Tarandam*.

Upacara adat *Mambangkik Batang Tarandam* yang terdapat dalam naskah “Makam Dipertuan” memiliki beberapa prosesi-prosesi, yaitu: pembukaan yang dilakukan oleh Malin, lalu mempertunjukkan tari-tarian, kemudian diakhiri dengan penjelasan Malin tentang makna dari jumlah penari dan gerak tari yang dipertunjukkan.

Naskah “MakamDipertuan” dibangun oleh unsur-unsur instrinsik yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang membangun naskah ini terdiri dari judul, latar, tokoh dan penokohan, alur dan tema. Unsur-unsur yang terdapat dalam naskah ini memiliki hubungan satu dengan lainnya, karena unsur-unsur ini tidak dapat dipisahkan. Semua unsur memiliki peranan sentral dalam naskah, seperti: judul, adalah hal yang akan diingat dan mempengaruhi pembaca pertama kali,

sehingga judul memiliki peranan yang kuat dalam naskah. Begitu pun dengan unsur-unsur lainnya, memiliki peranan sentral dalam naskah drama.

Naskah drama “Makam Dipertuan”, juga memiliki unsur-unsur intrinsik yang menjadikan naskah ini satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur inilah yang akan dianalisis satu persatu. Mulai dari judul “Makam Dipertuan” yang memiliki peranan penting yang merangkum semua kejadian dalam naskah. Kemudian latar, yang terdiri dari latar tempat, latar waktu dan latar sosial yang memberikan pengaruh terhadap tokoh-tokoh dan peristiwa dalam naskah. Lalu tokoh dan penokohan yang memiliki peranan penting dalam menjalankan cerita. Tokohlah yang menggerakkan cerita, peristiwa mau pun masalah yang terdapat dalam naskah ini. Alur juga memiliki peranan penting dalam naskah ini. Alur memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir naskah. Begitupun dengan tema, merupakan rangkuman dari semua unsur-unsur yang terdapat dalam naskah “Makam Dipertuan”.

Melalui analisis struktural, penulis ingin melihat peristiwa-peristiwa maupun masalah-masalah dalam naskah “Makam Dipertuan”. Analisis ini mengkaji tentang unsur-unsur intrinsik yang membangun naskah ini, sehingga melihat permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam naskah “Makam Dipertuan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk struktur naskah “Makam Dipertuan” karya Wisran Hadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk struktur naskah “Makam Dipertuan” karya Wisran Hadi.

1.4 Landasan Teori

Karya sastra dalam pandangan strukturalisme adalah sesuatu yang memiliki struktur suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg, dkk, 1989:38). Dengan demikian karya sastra merupakan kesatuan yang mandiri yang diciptakan oleh relasi-relasi yang ada di dalamnya.

Teori struktural bertolak dari anggapan bahwa karya sastra tercipta dari berbagai norma dan sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan membentuk suatu *organism* (Wellek, 1989: 20). Analisis struktural dapat dilaksanakan berdasarkan pendekatan objektif, yaitu pendekatan sastra yang menekankan pada segi instrinsik yang bersangkutan serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu menjadikan karya sastra yang mandiri.

Penelitian ini menggunakan teori struktural. Struktural merupakan teori yang menempatkan karya sastra sebagai sebuah struktur. Teori struktural melihat karya sastra sebagai sosok yang berdiri sendiri dan terlepas dari hal yang lain yang berada

di luar karya sastra itu sendiri. Teori ini bertujuan melihat karya sebagai sebuah sistem dan nilai yang diberikan oleh sistem itu amat tergantung pada komponen yang ikut terlibat di dalamnya (Semi, 1984: 14).

Struktural merupakan pendekatan yang melihat unsur-unsur yang membangun dari dalam (instrinsik) suatu karya itu sendiri. Maksudnya hal-hal yang membangun dari dalam (instrinsik) karya mencakup, tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang dan hubungan antar unsurnya (Nurgiantoro, 1995:23).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur seperti tema, amanat, tokoh, alur (plot), latar, sudut pandang, dan gaya bahasa (Teeuw, 1980: 135).

Analisis struktural yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema yang merupakan unsur instrinsik dalam struktural dan hubungan antar unsurnya.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting yang membangun sebuah naskah drama. Rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam sebuah naskah drama tidak mungkin hadir tanpa adanya tokoh dan penokohan, karena peristiwa-peristiwa tersebut hadir melalui dialog atau laku yang dilakukan oleh tokoh atau antar tokoh. Nurgiantoro (1995: 165) menjelaskan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Biasanya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam membangun struktur karya sastra, dengan media tokohlah pengarang mengemukakan ide dan gagasannya. Tokoh-tokoh dalam cerita rekaan ialah tokoh ciptaan pengarang, untuk penokohan perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Tokoh dalam sebuah karya dapat dibedakan berdasarkan fungsi tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama yaitu tokoh yang memegang peranan pemimpin dalam cerita, adapun kriteria dalam menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang posisinya tidak terlalu penting. Namun kehadiran tokoh ini sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19).

Sudjiman (1988: 20) tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar ialah tokoh yang diungkapkan atau disoroti dari satu segi wataknya saja, tokoh datar bersifat statis di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah, bahkan ada yang tidak berubah sama sekali. Tokoh bulat adalah tokoh yang lebih dari satu segi wataknya dalam cerita yang digarap sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain.

Forster (dalam Sudjiman, 1988: 22) menyatakan bahwa tokoh bulat lebih tinggi nilainya dari pada tokoh datar. Tokoh bulat dengan liku-liku wataknya lebih sulit diciptakan dari pada tokoh datar yang hanya satu segi dominannya yang ditonjolkan sepanjang cerita. Tokoh bulat lebih menyerupai pribadi yang hidup, dengan kata lain tokoh ini dapat membuat karya sastra itu mirip kehidupan yang sebenarnya.

b. Latar

Latar ialah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Menurut Kenney (dalam Sudjiman, 1988:44), latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.

Nurgiantoro (1995: 227) menjelaskan, bahwa unsur latar debedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Latar tempat menggambarkan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar tempat yang digunakan bisa berupa nama daerah-daerah seperti Padang, Sungaipua dan sebagainya. Latar juga digambarkan dalam bentuk umum seperti desa, kota, jalan, hutan, dan laut (Nurgiantoro, 1995: 227).

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya. Waktu biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu dengan peristiwa sejarah (Nurgiantoro, 1995: 230).

Latar sosial menyoroti hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Hal itu mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap (Nurgiantoro, 1995: 231).

c. Alur

Menurut Boulton (dalam Sudjiman, 1988:29) alur ialah sebuah urutan peristiwa yang disajikan dalam sebuah cerita yang membangun tulang punggung cerita. Alur merupakan unsur penting didalam sebuah cerita, tanpa alur pembaca akan kesulitan dalam memahami cerita tersebut. Dalam drama alur dan penokohan merupakan unsur yang saling berkaitan. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan cara seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke klimaks dan selesai (Sudjiman, 1988:35).

Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi tiga: alur maju, alur mundur, dan alur sorot balik (*flashback*). Alur maju adalah alur yang menyampaikan peristiwa secara kronologis, mulai dari awal sampai akhir. Alur mundur adalah alur yang memulai cerita dari akhir, kemudian bergerak menuju awal. Alur sorot balik (*flashback*) merupakan gabungan keduanya, adakalanya cerita dimulai dari bagian tengah, kemudian kembali ke bagian awal, selanjutnya bergerak menuju akhir.

d. Tema

Tema ialah suatu gagasan, ide, atau fikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu terbentuk (Sudjiman, 1988: 50). Tema adalah ide atau inti persoalan yang ingin disampaikan pengarang. Tema akan menjadi makna cerita jika ada keterkaitan dengan unsur-unsur cerita lainnya yang mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Keseluruhan unsur tersebut akan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh sebuah tema.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Setelah melakukan tinjauan pustaka, belum ditemukan tulisan dan penelitian mengenai naskah “Makam Dipertuan” karya Wisran Hadi. Namun, ada beberapa skripsi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penulisan ini yaitu: Muhammad Naser (2006), Johnny Ellius (2005), Muhammad Ikhsan (2003), Seniwati (2003).

Muhammad Naser (2006) dalam skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas yang berjudul “ Naskah Drama Mandi Angin Karya Wisran Hadi Suatu Tinjauan Struktural” menyimpulkan naskah drama *Mandi Angin* terstruktur atas unsur-unsur karya seperti alur atau plot, latar, tokoh, dan penokohan, dan tema. Unsur-unsur tersebut mempunyai hubungan yang membentuknya menjadi suatu totalitas utuh sebuah karya sastra.

Johnny Ellius (2005) dalam skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas yang berjudul “ Pergeseran Nilai-Nilai Agama Dalam Novel Orang-Orang Belanti Karya Wisran Hadi Sebuah Tinjauan Struktural” menyimpulkan terjadinya pergeseran nilai agama membuat masyarakat Blanti hanya menganggap bahwa agama

itu hanya sebuah identitas dan tidak lagi menjalankan nilai-nilai agama itu sebagaimana mestinya. Keyakinan yang tidak kuat pada agama terdapat pada tokoh Bu Yuk, sehingga Bu Yuk menjadi bimbang dan ragu untuk menentukan agama. Namun kehidupan kecil di Blanti membuat Bu Yuk kembali pada agama yang sebenarnya.

Muhammad Ikhsan (2003) dalam skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas yang berjudul “Kematian Dalam Kumpulan Cerpen Jejak Tanah Cerpen Pilihan *Kompas* 2002 Analisis Struktural” menyimpulkan bahwa kematian yang dialami oleh manusia dapat terjadi dalam keadaan apapun, kapan, dan dimana pun.

Seniwati (2003) dalam skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Andalas yang berjudul “Novel Jendela-jendela Karya Fira Basuki Tinjauan Struktural” menyimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel *Jendela-jendela* menjadi suatu kesatuan totalitas karya adalah tema, alur atau plot, latar yang terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan amanat. Unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Hubungan antar unsur dalam novel ini keseluruhannya mempunyai kaitan yang erat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memperhatikan nilai-nilai. Dalam ilmu sosial, sumber datanya adalah masyarakat sedangkan data

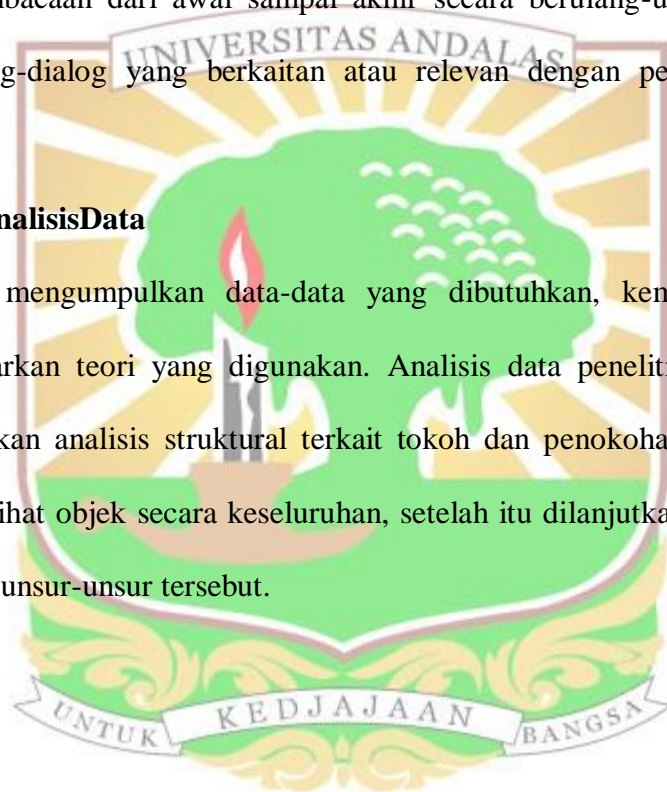
penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya sastra sedangkan data penelitiannya adalah teks (Ratna, 2009). Bertolak dari penjelasan metode kualitatif, maka teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data diambil dari dialog tokoh dalam naskah “Makam Dipertuan” dengan melakukan pembacaan dari awal sampai akhir secara berulang-ulang. Selanjutnya menandai dialog-dialog yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori yang digunakan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis struktural terkait tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema untuk melihat objek secara keseluruhan, setelah itu dilanjutkan dengan melihat hubungan antar unsur-unsur tersebut.



1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan perpustakaan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab II, merupakan analisis struktur instrinsik dari naskah “Makam Dipertuan” yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur dan tema. Bab III, terdiri dari penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.

